

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh financial distress, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan dan opini audit pada pergantian auditor, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didasarkan pada kajian teori sebagai berikut:

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi atau *agency theory* sering digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian *auditor switching*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Lestari (2012) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan yang dimilikinya. Masalah agensi timbul karena adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara pihak prinsipal dan manajemen. Karena dengan adanya perbedaan kepentingan didalam teori keagenan ini diperlukan seorang auditor independen yang berfungsi sebagai penengah antara kedua belah pihak (*principal* dan *agent*). Selain itu auditor independen juga mempunyai fungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku manajer yang mementingkan dirinya sendiri (Wijayani dan Juniarti, 2011).

Financial distress pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Aprillia, 2013). Hal itu dikarenakan adanya pengambilan keputusan yang tidak tepat serta kurangnya pengawasan dari pihak prinsipal untuk kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh agen.

Pradipta dan Septiyani (2014) menyatakan pihak prinsipal atau pemilik perusahaan menginginkan perusahaan memperoleh opini yang diinginkan oleh mereka. Karena opini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kelangsungan hidup perusahaan. Jika opini yang diperoleh perusahaan selain *unqualified*, maka prinsipal dapat menilai hal tersebut merupakan kesalahan agen (manajemen). Oleh karena itu principal akan mengganti manajemen yang baru, namun manajemen yang baru pasti juga menginginkan auditor yang baru pula sesuai dengan praktik akuntansi yang diterapkan oleh manajemen yang baru tersebut.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya, baik kualitas industrinya maupun kualitas ekonomi secara keseluruhannya. Tingkat pertumbuhan perusahaan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Dalam hubungannya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan antara pemegang saham dan manajemen (Nabila, 2011).

2.1.2 Teori Sinyal

Manajemen perusahaan adalah pihak yang mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka diharapkan informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan (Soepriyadi, 2010)

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan. Menurut Hartono (2008:529) dalam Soepriyadi (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Sinyal yang diberikan kepada investor dapat berupa laporan yang diwajibkan maupun pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan. Dalam beberapa penelitian, pengujian teori sinyal bertujuan untuk melihat sejauh mana kandungan informasi yang dimiliki oleh suatu pengumuman yang diungkapkan suatu perusahaan. Hartono (2008:495) dalam Soepriyadi (2010) menjelaskan beberapa pengumuman yang biasanya digunakan dalam pengujian teori ini antara lain pengumuman yang berhubungan dengan laba, pengumuman deviden, pengumuman mengenai pendanaan dan investasi, pengumuman yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah, hingga pengumuman dari manajemen dan direksi.

2.1.3 Independensi Auditor

Independensi auditor adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2009:26) dalam (Sugiarto, 2014).

Independensi juga berarti seorang auditor tidak boleh berpengaruh dan memihak kepentingan siapapun karena independensi juga merupakan suatu etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Ardini (2010) dalam Sugiarto (2014) menyatakan bahwa akuntan publik atau auditor juga harus jujur bukan hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada kreditor maupun pihak lain yang membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan auditan yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Sugiarto (2014) mengelompokkan sikap independensi seorang auditor menjadi tiga kelompok yaitu: yang pertama independensi senyatanya (*independent in fact*) yaitu suatu keadaan dimana auditor memiliki kejujuran dalam melakukan audit secara obyektif. Kedua independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) yaitu berkaitan dengan pandangan pihak luar kepada auditor dalam melakukan audit dan yang ketiga adalah independensi yang dilihat dari sudut pandang keahlian atau kompetensi (*independent in competence*) hal yang berhubungan erat dengan kompetensi dan kemampuan seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Sugiarto (2014) menyimpulkan bahwa independensi merupakan syarat penting bagi seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit laporan keuangan dan menilai kewajaran laporan keuangan.

2.1.4 Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor

Auditor memiliki tanggung jawab dalam memberikan opini pada klien. Namun adanya hubungan antara auditor dengan klien yang sangat lama dapat mengurangi independensi auditor, sehingga perlu diwaspadai. Salah satu usaha pemerintah sebagai regulator dalam independensi yaitu dengan membuat peraturan *audit tenure* (masa kerja audit) ataupun kewajiban melakukan rotasi audit. Wibowo dan Rossieta (2009) dalam Lestari (2012) menyatakan bahwa regulasi membatasi hal tersebut agar auditor dan klien tidak menciptakan suatu ketergantungan satu sama lain sehingga kualitas audit tetap terjaga dengan hasil opini audit yang objektif.

Peraturan mengenai kewajiban rotasi auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh seorang akuntan pajak paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Selanjutnya peraturan tersebut direvisi dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang memiliki dua perubahan sebagai berikut, pertama adalah mengenaipemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik dan tiga tahun berturut-turut oleh seorang akuntan publik (pasal 3 ayat 1). Perubahan yang kedua adalah akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3).

2.1.5 Pergantian Auditor

Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian tersebut dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari klien ataupun dari auditor. Menurut Mardiyah (2002) dalam Wijayani dan Juniarti (2011) juga menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor klien (*client-related factors*), yaitu kesulitan keuangan, manajemen gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu : *fee* audit dan kualitas audit.

Pergantian auditor dibagi menjadi dua, yaitu secara wajib dan secara sukarela, dimana keduanya dapat dibedakan dari fokus perhatian pada isu tersebut. Jika pergantian auditor sukarela maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Begitu sebaliknya, jika pergantian auditor terjadi secara wajib maka perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009).

Nasser et al (2006:4) dalam Nabila (2011), dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan pergantian auditor. Pada saat auditor menerima perikatan, maka auditor memiliki tanggung jawab yang profesional kepada masyarakat, anggota akuntan publik yang lain dan klien. Maka dari itu keputusan menerima klien audit baru atau melanjutkan hubungan klien yang telah ada tidak boleh dianggap remeh.

Alasan pergantian auditor terjadi karena pembatasan perikatan audit seperti yang terjadi di Indonesia. Selain itu pergantian auditor terjadi karena adanya ketidaksepakatan praktik akuntansi tertentu sehingga klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Dalam Wijayani (2010), ketika klien mencari auditor baru terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dengan klien, ini terjadi karena informasi yang dimiliki oleh auditor.

2.1.6 *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi perusahaan yang sedang dalam masa kesulitan keuangan. Kondisi perusahaan merupakan gambaran umum perusahaan. Kondisi perusahaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian auditor. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk berganti auditor dengan alasan keuangan (Abdilah, Sabeni 2013).

Ketidakpastian bisnis pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat menimbulkan suatu kondisi yang mendorong perusahaan untuk berganti auditor. Ancaman terhadap kesulitan keuangan juga merupakan biaya yang akan dihadapi perusahaan karena pihak manajemen cenderung akan menghabiskan waktunya untuk menghindari kebangkrutan dari pada membuat keputusan-keputusan untuk mengelola perusahaan.

2.1.7 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu direktur utama CEO (*Chief Executive Officer*). Pentingnya peranan manajer dalam suatu perusahaan, mengakibatkan kualitas manajer memegang kendali utama dalam performa suatu perusahaan. Manajer merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam perusahaan, yang secara aktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan pengambilan keputusan, serta mengendalikan jalannya operasional suatu perusahaan. Pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan. Begitu pula dalam hal pemilihan KAP. Adanya CEO yang baru mungkin akan menyebabkan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma, 2010 dalam Wijayani dan Juniarti, 2011).

Joher *et al.* (2000) dalam Tida (2011) manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya. Dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan selaras dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

2.1.8 Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya, baik kualitas industrinya maupun kualitas ekonomi secara keseluruhannya (Nabila, 2011). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan tingkat penjualan yang dimana penjualan adalah kegiatan utama didalam suatu perusahaan.

Penjualan juga dapat menunjukkan keadaan perusahaan yang bisa bertahan didalam persaingan dunia bisnis. Laba terjadi jika penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan faktor paling penting dalam perkembangan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan negatif mengindikasikan kecenderungan mengalami bangkrut sehingga perusahaan yang mengalami penurunan pada penjualan maka akan terjadi pula penurunan labanya.

2.1.9 Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya. Dalam Standar Profesional Akuntansi Publik tahun 2001 dijelaskan bahwa tujuan audit oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan ekuitas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

Menurut Mulyadi (2010) ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan auditor, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Arens *et al.*, (2004:27) dalam Prahartari (2013) menyatakan bahwa ada beberapa kondisi laporan keuangan yang harus dipenuhi untuk menilai laporan keuangan yang dianggap wajar didalam penyajiannya, yaitu :

- 1) Standar akuntansi keuangan digunakan sebagai pedoman untuk menyusun laporan keuangan.
- 2) Perubahan standar akuntansi keuangan dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.

3) Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan jika laporan keuangan sudah lengkap diberikan dan tidak ada penambahan kata-kata yang diberikan auditor dalam laporan audit. Dengan mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian ini auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yaitu keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan lain dalam laporan audit, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan klien. Penyebab utamanya yang membuat ditambahkannya satu kalimat penjelas dalam laporan audit adalah :

- 1) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
- 2) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup perusahaan,
- 3) Penekanan atas satu hal,
- 4) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan,
- 5) Pendapat wajar sebagian didasarkan pada laporan audit yang melibatkan auditor

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)

Auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian apabila terdapat kondisi-kondisi seperti ini :

- 1) Lingkungan audit dibatasi,
- 2) Auditor tidak dapat melakukan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kemampuan klien maupun auditor,
- 3) Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*)

Akuntan akan memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikannya secara wajar. Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika auditor tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah karena auditor tidak memperoleh bukti tentang kewajaran laporan keuangan auditornya, auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien dan auditor dan manajemen tidak tidak mencapai kata sepakat dalam kinerjanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Penelitian mengenai Pergantian Auditor

Beberapa penelitian telah menguji faktor-faktor yang telah mempengaruhi pergantian auditor. Penelitian Wijayani (2011) mengenai pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, presentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien pada *auditor switching* menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pengujian terhadap pergantian auditor juga dilakukan oleh Putra (2014) dengan variabel *financial distress*, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan, opini audit pada pergantian auditor menunjukkan hasil bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Dengan adanya pengaruh antara opini audit terhadap pergantian auditor maka dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah salah satu faktor penting didalam pergantian auditor.

Beberapa penelitian yang lain menemukan hasil yang berbeda yaitu menurut Wijayanti (2010), Susan dan Trisnawati (2011) Prahartari (2013) melakukan penelitian bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan Setyawan dan Aryani M (2014) meneliti tentang *auditor switching* dan memberikan hasil bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan pada *auditor switching*.

2.2.2 Penelitian mengenai *Financial Distress*

Dalam penelitian Aryanti (2003) melakukan penelitian terhadap *auditor switching* dengan menggunakan variabel kesulitan keuangan

perusahaan yang menghasilkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian Nasser *et al* (2006) memberikan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Damayanti dan Sidarma (2007) juga memberikan hasil bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sinarwati (2009) melakukan penelitian terhadap perpindahan KAP dengan menggunakan variabel *financial distress* berpengaruh terhadap perpindahan KAP. Penelitian tentang variabel *financial distress* juga dilakukan oleh Wijayani (2010) dengan hasil *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Tetapi ada penelitian yang melakukan hasil yang berbeda yaitu Susan dan Trisnawati (2011) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Putra (2014) dan Utomo (2014) juga memberikan hasil yang sama bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Penelitian tersebut serupa dengan Setyawan dan Aryani M (2014) yang memberikan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

2.2.3 Penelitian mengenai Pergantian Manajemen

Penelitian mengenai pergantian manajemen telah dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) yang memberikan hasil pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Sinarwati (2009), Wijayanti (2010), Wijayani dan Juniarti (2011) menghasilkan

bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Susan dan Trisnawati (2011) juga menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sulistiarni dan Sudarno (2012) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.

Hasil yang berbeda mengenai pergantian manajemen ditunjukkan oleh Suparlan dan Andayani (2007) bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Aprillia (2013), Abdilah dan Sabeni (2013), Prahartari (2013) juga memberikan hasil bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

2.2.4 Penelitian mengenai Pertumbuhan Perusahaan

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian auditor telah diteliti oleh Prastiwi dan Wilsya (2009) yang menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Wijayanti (2010) memberikan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Wijayani (2010) dengan memberikan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Nabila (2011) yang memberikan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Putra (2014) juga meneliti tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan

terhadap pergantian auditor, dan hasil dari penelitiannya yang sama dengan penelitian Wijayani (2010) dan Nabila (2011) yaitu pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

2.2.5 Penelitian mengenai Opini Audit

Penelitian tentang pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor dilakukan oleh Divianto (2011) yang memberikan hasil opini auditor berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *auditor switching*. Dalam Wijayani (2011) melakukan penelitian tentang opini audit yang memberikan hasil bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Putra (2014) yang menghasilkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Di sisi lain ada beberapa penelitian yang memberikan hasil berbeda yaitu penelitian Wijayanti (2010) dan Prahartari (2013) yang menunjukkan hasil bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Susan dan Trisnawati (2011) juga melakukan penelitian yang serupa dengan hasil opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Setyawan dan Aryani M (2014) yang memberikan hasil bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian tersebut dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari klien ataupun dari auditor. Menurut Mardiyah (2002) dalam Wijayani dan Juniarti (2011) juga menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor klien (*client-related factors*), yaitu kesulitan keuangan, manajemen gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu : *fee* audit dan kualitas audit.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam masa kesulitan keuangan (Aprillia, 2013). Perusahaan pasti mempunyai kemungkinan mengalami kesulitan dan besaran kemungkinan tergantung kepada kebijakan yang diambil para pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan yang mendukung perusahaan menuju kesulitan keuangan. Dengan demikian perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya sehat (Utomo, 2014). Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan kondisi kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.

Pergantian manajemen diputuskan pada rapat umum pemegang saham yang berhenti karena kemauannya sendiri, sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru, yaitu direktur utama atau CEO. Dengan adanya CEO yang baru, mungkin akan adanya perubahan

kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan juga pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma, 2010). Menurut Sharifah *at al.* (2012) dalam Pradipta dan Septiyani (2014) manajemen yang baru biasanya tidak puas dengan kualitas dan *cost* dari auditor sebelumnya, sehingga melakukan pergantian auditor. Manajemen yang baru akan mencari auditor yang sesuai dengan kebijakan serta praktik akuntansi yang diinginkan oleh manajemen baru. Dapat disimpulkan bahwa adanya pergantian manajemen akan menyebabkan klien memilih auditor yang baru dengan kualitas yang lebih baik serta sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2010), Wijayani dan Juniarti (2011) bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.

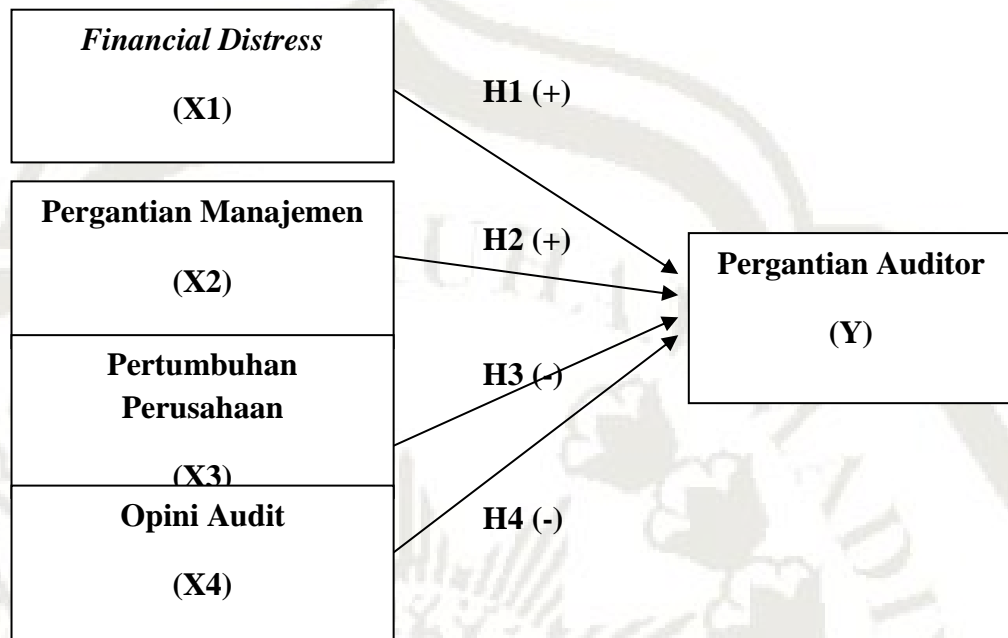
Nabila (2011) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Ketika pertumbuhan perusahaan semakin tinggi maka kecenderungan untuk auditor semakin kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Karena pemilik semakin puas dengan kinerja dari manajemen. Hasil penelitian mengenai variabel pertumbuhan perusahaan ditunjukkan oleh Prastiwi dan Wilsya (2009) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Lalu Wijayanti (2010) memberikan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.

Bagi pengguna laporan keuangan eksternal seperti investor, opini audit dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat yang dapat dijadikan sebagai dasar didalam pengambilan keputusan (Pradipta dan Septiani, 2014). Manajer percaya bahwa opini-opini audit yang kurang baik akan mempengaruhi harga saham dan kapasitas pembiayaannya, sehingga mungkin opini *qualified* kemungkinan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengakhiri kontrak dengan auditor. (Wijaya, 2013). Jika perusahaan mendapatkan opini audit diluar wajar tanpa pengecualian dari auditor, maka perusahaan tersebut cenderung akan melakukan pergantian auditor yang mungkin dapat meberikan opini yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena perusahaan menghindari munculnya opini *qualified* dalam laporan keuangan mereka. Jika perusahaan mendapatkan opini *qualified* maka akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2011) yang memberikan hasil bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor

Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *financial distress* dengan pergantian auditor

Financial distress adalah kondisi perusahaan yang sedang dalam masa kesulitan keuangan. Kondisi perusahaan merupakan gambaran umum perusahaan dan kondisi perusahaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian auditor. *Auditor switching* juga dapat disebabkan oleh kondisi perusahaan yang sudah tidak lagi mempunyai kemampuan untuk membayar biaya audit yang ditekankan oleh KAP yang diakibatkan oleh penurunan keuangan perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang

mengalami *financial distress* cenderung akan mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya sehat (Utomo, 2014). Dengan penelitian Nasser *et al* (2006) memberikan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H1 : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.

2.4.2 Pengaruh pergantian manajemen dengan pergantian auditor

Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu direktur utama CEO (*Chief Executive Officer*). Setiap manajer memiliki gaya kepemimpinannya yang berbeda-beda jadi jika ada pergantian manajemen maka hal itu dapat menimbulkan *auditor switching* karena manajemen yang baru cenderung akan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebijakan-kebijakannya agar mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat (Prahartari, 2013).

Dalam penelitian Wijayani (2011), Sulistriani dan Sudarno (2012) memberikan hasil bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor

2.4.3 Pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan pergantian auditor

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya, baik kualitas industrinya maupun kualitas ekonomi secara keseluruhannya (Nabila, 2011). Ketika pertumbuhan perusahaan tinggi maka auditor akan berusaha untuk mempertahankan KAP dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah. Jika perusahaan dengan *negative growth* menunjukkan kecenderungan kebangkrutan perusahaan disebabkan oleh penurunan penjualan yang mengakibatkan penurunan laba. Perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan juga cenderung untuk berpindah auditor. Dengan demikian pergantian auditor bagi perusahaan yang pertumbuhannya tinggi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan perusahaan yang rendah (Nabila, 2011).

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian auditor telah diteliti oleh Wijayanti (2010) juga memberikan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.

2.4.4 Pengaruh opini audit dengan pergantian auditor

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Wijayani, 2011). Ketidakpuasan manajemen atas pendapat yang diberikan oleh auditor juga dapat mengakibatkan perusahaan melakukan pergantian KAP-nya. Ada beberapa pendapat audit yang mendorong perusahaan berganti KAP serta opini wajar dengan pengecualian yang kebanyakan pendapat tersebut tidak disukai oleh klien karena opini tersebut menunjukkan adanya masalah dalam laporan keuangannya yang dapat mengakibatkan pandangan negatif bagi investor. Dengan demikian perusahaan yang menerima pendapat wajar dengan pengecualian dan tidak memberikan pendapat akan lebih cenderung untung berganti KAP (Utomo, 2014).

Dalam penelitian Wijaya (2011) melukan penelitian tentang opini audit yang memeberikan hasil bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa sebagai berikut :

H4 : Opini Audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.